



Sertifikat



KAPd

No. 2234/PL16/DK/2018

Diberikan kepada :

Dwi Kartikasari

Atas Partisipasinya Sebagai :

PEMAKALAH

pada kegiatan

**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI VOKASI VII
DI POLITEKNIK NEGERI PONTIANAK
PADA TANGGAL 7 - 9 MEI 2018 (SETARA 20 SKP)**

Pontianak, 8 Mei 2018



Direktur
Politeknik Negeri Pontianak

Ir. H. Muhammad Toasin Asha, M.Si
NIP. 196112251990111001



Ikatan Akuntan Indonesia
Kompartemen Akuntan Pendidik

Prof. Dr. Hj. Nunuy Nur Afiah, SE., M.Si., Ak., CA
Ketua

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Daning Wiranty, Dwi Kartikasari*

*Corresponding author: dwi@polibatam.ac.id

Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan diukur berdasarkan peringkat PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta pengungkapan lingkungan diukur berdasarkan indikator lingkungan *Global Reporting Index* (GRI). Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM). Sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* sebanyak sembilan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, kimia, farmasi, semen dan kertas selama periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan Eviews 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS) tetapi tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan di sektor yang dianggap memiliki dampak lingkungan yang besar, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian.

Kata kunci: kinerja lingkungan, Proper, GRI, kinerja keuangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of environmental performance and the disclosure of the environmental aspects on the financial performance of the company. Environmental performance measured by PROPER ratings by the Ministry of Environment and Forestry and environmental disclosure is measured by the *Global Reporting Index* (GRI) indicators.

Financial performance in this study is measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), and Net Profit Margin (NPM). The samples were chosen based on purposive sampling as many as nine companies engaged in mining, chemical, pharmaceutical, cement, and paper industries during the period 2012-2016. This research uses data panel regression analysis method with Eviews 9.0. The results showed that environmental performance does not affect the company's financial performance while the disclosure of the environment positively affect the financial performance of the company. Simultaneously environmental performance and environmental disclosure have an effect on to Earning per Share (EPS) but not influence to Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM). Limitations of this study only use a sample of companies in the sector considered to have a large environmental impact, further research is expected to expand the sample research.

Keywords: environmental performance, Proper, GRI, financial performance

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, penopang perekonomian nasional adalah industri. Perkembangan industri di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang baik. Kementerian Perindustrian menyebutkan bahwa pertumbuhan Industri di Indonesia pada kuartal tiga tahun 2017 sudah mencapai 5,51%. Meskipun sektor industri meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia, namun di lain pihak sektor industri meninggalkan dampak lingkungan yang cukup besar.

Setiap harinya jutaan ton limbah dibuang ke alam, baik limbah rumah tangga maupun limbah industri. Kondisi ini menyebabkan pencemaran lingkungan. Stern (2006) mengatakan bahwa Indonesia adalah penyumbang karbon terbesar setelah AS dan China. Penyebab utamanya ialah asap industri dan kebakaran hutan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015 sebanyak 67,94 persen air sungai di Indonesia dalam status tercemar berat. Perilaku masyarakat serta industri yang acuh terhadap lingkungan mengakibatkan Indonesia semakin tercemar setiap tahunnya. Tanpa kita sadari kita berkontribusi memperparah pemanasan global dan merusak lapisan ozon.

Permasalahan lingkungan yang terus terjadi dan memburuk di Indonesia pada akhirnya mulai menjadi sorotan berbagai pihak pemegang kepentingan untuk segera diatasi seperti pemerintah sebagai regulator dan pengawas, konsumen, masyarakat luas, industri dan pihak terkait lainnya. Forum-forum diskusi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Masyarakat (OrMas), akademisi serta praktisi mulai gencar menyuarakan pentingnya konservasi lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang mengabaikan lingkungan satu persatu disoroti dan dituntut untuk menangani kerusakan lingkungan yang disebabkan. Salah satu sektor industri yang sering dituntut karena menjadi sumber kerusakan lingkungan adalah industri pertambangan (Komisi VII DPR RI, 2011). Industri kertas juga merupakan salah satu penyumbang terbesar emisi rumah kaca di berbagai Negara (Wong, 2017). Cahyono (2007) menambahkan bahwa industri kimia, farmasi dan semen juga ikut berkontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan.

Berbagai indikator, pengukuran dan penilaian kualitas lingkungan dikaji dan diterapkan sebagai standar untuk menjaga serta meningkatkan kualitas lingkungan. Salah satunya ialah kinerja lingkungan, yaitu usaha yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*, 2006). Perusahaan-perusahaan penghasil limbah atau yang kegiatan operasionalnya berdampak pada lingkungan tentu akan dituntut untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik. Baik tidaknya kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari

penghargaan pemerintah, lembaga survei, atau instansi terkait penilaian kinerja lingkungan. Selain itu, dapat pula dilihat dari informasi yang diungkapkan oleh suatu korporasi mengenai pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi serta perlindungan terhadap lingkungan yang dinamakan pengungkapan lingkungan (Octavia, 2012).

Menurut Berry & Rondenelli (1998), ada beberapa faktor yang mendorong suatu perusahaan untuk menunjukkan kinerja lingkungan yang baik. Pertama, permintaan regulator dalam hal ini pemerintah. Salah satunya ialah pengawasan terhadap kesehatan dan keselamatan lingkungan. Penting bagi perusahaan untuk mendapat penilaian dan penghargaan yang baik terhadap lingkungan. Kedua, faktor biaya. Tuntutan terhadap perusahaan yang merusak lingkungan akan berkonsekuensi pada timbulnya biaya pengawasan, penanganan dan pembersihan lingkungan yang lebih tinggi. Ketiga, paksaan *stakeholder*. Perusahaan akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan pemegang kepentingannya termasuk untuk proaktif terhadap lingkungan. Keempat, tuntutan persaingan. Persaingan nasional dan internasional membutuhkan perusahaan yang lebih meyakinkan diantara perusahaan lainnya. Oleh karena itu, kinerja lingkungan menjadi penting karena akan mempengaruhi keberadaan dan keberlangsungan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang.

Kinerja lingkungan dan pengungkapannya bagi perusahaan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap konservasi lingkungan kepada *stakeholder*-nya. Di mana ini dapat menjadi acuan bukan saja bagi pihak eksternal namun juga internal dalam menentukan kebijakan korporasi terkait operasional maupun pengembangan usaha dan juga dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Program ini diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. PROPER ialah penilaian pemerintah terhadap kinerja lingkungan perusahaan. PROPER menerapkan prinsip-prinsip *Good Environmental Governance* (GEG) agar *legitimate* atau sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat diantaranya transparansi, keadilan serta akuntabel. Perusahaan dinilai berdasarkan kategori ketaatan dan kategori lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan. PROPER menerapkan sistem peringkat warna yang terdiri dari emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Secara luas, *Global Reporting Initiative* (GRI) yang merupakan kerangka pelaporan berkelanjutan dan berkomitmen lebih dahulu populer dan telah diterapkan oleh mayoritas perusahaan di Indonesia, dalam GRI terdapat indikator pengungkapan lingkungan. Indikator

lingkungan GRI dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi standar dalam pengungkapan lingkungan perusahaan.

PROPER dan GRI diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk menaati peraturan terkait konservasi lingkungan serta menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Dengan peringkat PROPER maka perusahaan akan dilabeli oleh pemerintah apakah perusahaan tersebut bereputasi baik terhadap konservasi lingkungan atau sebaliknya. Dengan indikator pengungkapan lingkungan GRI, *stakeholder* dapat melihat sejauh mana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Reputasi dan penilaian yang baik merupakan suatu keuntungan besar bagi perusahaan dan kelangsungan usahanya, tidak hanya di mata pemerintah namun perusahaan juga menjadi kepercayaan masyarakat. Hal ini memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing karena masyarakat sebagai konsumen mengharapkan produk ataupun jasa yang bersahabat dengan lingkungan. Maka sangatlah penting untuk memiliki kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan yang baik tidak hanya bagi perusahaan dan pemerintah, tetapi juga masyarakat, lingkungan dan pertumbuhan perekonomian.

Nor *et al.* (2016) meneliti pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan di Malaysia. Penelitian ini mengukur variabel pengungkapan lingkungan dengan 20 indikator lingkungan yang diadopsi dari penelitian Razeed (2010) dan mengukur kinerja keuangan dengan empat proksi yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS). Penelitian ini ditujukan kepada 100 perusahaan di Malaysia yang memiliki kapitalisasi terbesar tahun 2011 dengan pengujian *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh pada *Net Profit Margin* (NPM) tetapi tidak pada *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

Arafat *et al.* (2012) menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini variabel kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Pengungkapan lingkungan diukur dengan 18 indikator lingkungan GRI tahun 2002. *Return on Asset* (ROA) digunakan peneliti sebagai variabel yang menunjukkan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan model t-test dan regresi multivariat. Sampel penelitian ini adalah 33 perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Kedua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nor *et al.* (2016) dan Arafat *et al.* (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan pertambangan, kertas, kimia, farmasi dan semen yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Alasan penulis mengambil sampel penelitian ini adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut termasuk sektor usaha yang paling berkontribusi terhadap perubahan dan kerusakan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Roberts (1992) menjelaskan dengan menggunakan teori *stakeholder* bahwa kinerja perekonomian suatu perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen untuk menerapkan kebijakan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kebutuhan *stakeholder* terhadap tindakan korporasi bagi lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang kegiatan operasionalnya berdampak terhadap lingkungan seperti menghasilkan limbah yang berpotensi mengakibatkan pencemaran tentu akan lebih disoroti oleh masyarakat karena masyarakatlah yang akan terkena paparan dari pencemaran lingkungan secara langsung.

Apabila perusahaan mengabaikan lingkungan, maka nilai perusahaan tersebut akan buruk di mata masyarakat. Hughes (2002) menyatakan kinerja lingkungan selaras dengan nilai perusahaan, perusahaan dengan level pencemaran yang tinggi akan menurunkan tingkat penilaian terhadapnya. Penilaian masyarakat merefleksikan citra perusahaan, citra yang baik akan menciptakan kepercayaan konsumen terhadap produk perusahaan. Gronroos (1990) menyatakan bahwa citra perusahaan mempengaruhi persepsi konsumen. Citra perusahaan dapat tercermin dengan kinerja perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Semakin efisien pengelolaan perusahaan terhadap lingkungan yang ditunjukkan kepada masyarakat, maka akan semakin baik citra perusahaan. Citra yang baik akan memunculkan kepercayaan konsumen yang akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan keuntungan yang dikenal sebagai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Arafat *et al.* (2012) serta penelitian Purnomo & Widianingsih (2012) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Angelia & Suryaningsih (2015) juga mengungkapkan adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis penulis adalah:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan yang baik ditandai dengan pengungkapan yang baik pula. Pengungkapan oleh perusahaan mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan akan meningkatkan penilaian terhadap suatu perusahaan dan akan berdampak pada produk yang dihasilkan. Jika suatu perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungannya kepada masyarakat baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif maka masyarakat akan menilai bahwa suatu perusahaan tersebut peduli akan kelangsungan lingkungan yang sehat seperti yang dijelaskan dalam teori legitimasi. Hal ini berarti nilai-nilai perusahaan selaras dengan nilai masyarakat. Selanjutnya akan timbul kepercayaan terhadap produk yang dihasilkan dan masyarakat akan cenderung mengonsumsi produk yang dipercayainya.

Morgan & Hunt (1994) mengungkapkan bahwa ketika suatu pihak mempunyai keyakinan bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada kepercayaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan dari penjualan produk perusahaan tersebut. Apabila pendapatan perusahaan tersebut besar maka keuntungan yang akan dibagi ke pemegang saham juga akan besar. Hal ini akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya karena dipercaya mampu mengelola modal serta aktifnya untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, di mana keuntungan ekonomi di atas digambarkan sebagai kinerja keuangan yang meningkat karena adanya pengungkapan lingkungan dari perusahaan. Penelitian Nor *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan indikator lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian Angelia & Suryaningsih (2015) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan melalui CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis penulis adalah:

H2: Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan maka dilakukan uji simultan. Penjabaran hipotesis di atas sesuai dengan teori *stakeholder* yang menganggap adanya kepentingan-kepentingan dari beberapa pihak terhadap perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mempublikasikan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan karena akan berdampak pada kinerja keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi data panel terhadap data sekunder dengan skala ordinal dan rasio yang diperoleh dari *annual report* dan publikasi peringkat PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan periode 2012-2016 yang dapat diakses dari www.idx.co.id dan www.proper.menlh.go.id.

Penelitian ini mengaplikasikan teknik penarikan sampel *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Pengambilan dilakukan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Hartono, 2015). Kriteria yang digunakan bertujuan agar penelitian dapat menunjukkan hasil yang diinginkan. Kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan, kertas, kimia, farmasi dan semen yang mengikuti PROPER selama periode 2012 – 2016.
- b. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012 – 2016.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan pengungkapan lingkungan 5 tahun berturut-turut sesuai periode sampel penelitian.

Definisi Variabel dan Pengukuran

Kinerja Keuangan Perusahaan

a. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah indikator ekonomi untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba berdasar pada seluruh aktiva yang dimilikinya. Indikator ini mengungkapkan besarnya efisiensi manajemen dalam memaksimalkan penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Menurut Tandelilin (2003), ROA dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ total\ Asset}$$

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah indikator ekonomi untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Indikator ini menggambarkan seberapa besar perusahaan memperoleh hasil dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham atau investor. Dapat dikatakan ROE adalah alat ukur untuk pengembalian keuntungan kepada investor. Menurut Van Horne & Wachowicz (2005), ROE dapat diukur dengan:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Average\ Equity}$$

c. *Earnings per Share (EPS)*

Earnings per Share (EPS) adalah indikator untuk memprediksi besarnya dividen per saham dan tingkat pengembalian saham di waktu yang akan datang. EPS digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian dividen suatu perusahaan. Menurut Tandelilin (2002), EPS dapat dihitung dengan:

$$EPS = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders}}{\text{Weighted Average Outstanding Commonstock}}$$

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah indikator yang menggambarkan keuntungan bersih per 1 unit mata uang dari penjualan. Indikator ini menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak suatu perusahaan pada suatu tingkat penjualan. Menurut Warsono (2003), NPM dapat dihitung dengan:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

Kinerja Lingkungan

Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat kinerja lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam PROPER. Laporan peringkat PROPER diperoleh dari *website* www.proper.menlh.go.id. Pengukuran variabel pada penelitian ini diadaptasi dari Arafat *et al.* (2012) dengan menggunakan skala likert yaitu nilai 5 untuk peringkat emas, 4 untuk hijau, 3 untuk Biru, 2 untuk merah, dan 1 untuk hitam.

Pengungkapan Lingkungan

Variabel kedua ialah pengungkapan lingkungan yang diukur dengan 30 indikator lingkungan dari *Global Reporting Initiative (GRI) G3 guidelines* yang disadur dari *website* GRI www.globalreporting.org. Indikator GRI merupakan kerangka pengungkapan sustainabilitas yang paling banyak digunakan pada perusahaan (Lemonia & Fauzi, 2008). Pengukuran pengungkapan lingkungan dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk indikator lingkungan yang diungkapkan dan nilai 0 untuk indikator yang tidak diungkapkan. Pengungkapan lingkungan dihitung dengan rumus:

$$EDI_{it} = \frac{\sum X_{it}}{N_i}$$

Keterangan:

EDI_{it} : *Environmental Disclosure Index* perusahaan i pada tahun t

$\sum X_{is}$: dummy variable, 1 = apabila indikator lingkungan diungkapkan; 0= jika tidak

N_s : jumlah total indikator lingkungan untuk perusahaan i , $n_i \leq 30$

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Hasil akhir dari pemilihan sampel sebanyak 9 perusahaan yang memenuhi kriteria yang kemudian dikalikan 5 tahun periode penelitian maka diperoleh 45 sampel penelitian. Tabel 1 mempresentasikan hasil statistik deskriptif dari setiap variabel dalam bentuk satuan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
PROPER	3,7333	5,0000	2,0000	0,8893
GRI	0,5652	0,9333	0,2000	0,2468
ROA	0,0934	0,2330	(0,0550)	0,0772
ROE	0,1339	0,3410	(0,1600)	0,1151
EPS	372,50	1437,1	(124,70)	488,98
NPM	0,1068	0,2864	(0,1368)	0,1043
Sampel (N)	45			

Hasil Uji Model

Untuk mengestimasi model regresi terbaik dengan data panel, yaitu pooling least square (Common Effect), pendekatan efek tetap (Fixed Effect), pendekatan efek random (Random Effect), maka uji model dilaksanakan dengan hasil seperti yang ditunjukkan oleh tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Model Regresi Data Panel

Hipotesis	Variabel Dependen	Nilai Probabilitas		LM Breusch Pagan		Keputusan Model
		Cross-section Chi Square	Cross-section Random	LM Hitung	P Value	
H1	H1a (ROA)	0,0000	0,3043	28,4852	0,0000	Random Effect
	H1b (ROE)	0,0000	0,3189	13,2844	0,0003	Random Effect
	H1c (EPS)	0,0000	0,0078	-	-	Fixed Effect
	H1d (NPM)	0,0000	0,0637	13,0470	0,0003	Random Effect
H2	H2a (ROA)	0,0000	0,1802	37,2987	0,0000	Random Effect

	H2b (ROE)	0,0000	0,1218	20,9458	0,0000	Random Effect
	H2c (EPS)	0,0000	0,7031	79,2935	0,0000	Random Effect
	H2d (NPM)	0,0000	0,5146	28,9575	0,0000	Random Effect
Simultan	ROA	0,0000	0,1345	26,6537	0,0000	Random Effect
	ROE	0,0000	0,0872	12,9159	0,0003	Random Effect
	EPS	0,0000	0,0584	53,2798	0,0000	Random Effect
	NPM	0,0000	0,1048	14,7366	0,0001	Random Effect

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Menurut Suwardi (2016), uji heteroskedastisitas tidak diperlukan pada model regresi data panel *random effect* karena sudah memenuhi metode *Generalized Least Square* (GLS) yaitu salah satu penyembuh masalah heteroskedastisitas model regresi. Dari semua pengujian model regresi hanya satu yang memenuhi syarat model *fixed effect* yaitu pada pengujian pengaruh PROPER terhadap *Earning per Share* (EPS) sedangkan sisanya memenuhi syarat model *random effect*. Oleh karena itu, hanya satu model regresi saja yang diuji heteroskedastisitasnya.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Koefisien	Probabilitas
PROPER	-70,1152	0,0120
R-Squared	0,4606	
Adjusted R Squared	0,3219	

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai probabilitas adalah 0,01 lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi terdapat kasus heteroskedastisitas, selanjutnya dilakukan *robust standard error regression* untuk interpretasi hasil analisis regresi pada persamaan model ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini terdapat uji simultan dua variabel independen maka perlu dilakukan uji multikolinearitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	PROPER	GRI

PROPER	1,0000	0,4331
GRI	0,4331	1,0000

Nilai korelasi pada hasil pengujian sebesar 0,4331 menunjukkan tidak adanya kasus multikolinearitas karena menurut Ghazali (2012), jika koefisien korelasi kurang dari 0,9 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Hasil Analisis Data

Dengan menggunakan model regresi data panel sesuai dengan tabel 2 diatas, maka diperoleh hasil uji hipotesis seperti yang ditunjukkan oleh tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Signifikansi	Hasil
H1	> 0,05	Tidak Terdukung
H2	< 0,05	Terdukung
Uji simultan	> 0,05	Terdukung Parsial

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji statistik pada keempat variabel kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai probabilitas variabel kinerja lingkungan melebihi batas kritis atau signifikansi 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan dalam hal ini peringkat PROPER tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis pertama penelitian ini tidak terdukung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005) dan Rochmawati *et al.* (2015) yang menyebutkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena publikasi Peringkat PROPER yang kurang intens sehingga pengetahuan masyarakat terhadap perusahaan yang mendapat penghargaan pemerintah atas usahanya menjaga dan melestarikan lingkungan masih sangat minim. Produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang menjaga lingkungan cenderung memiliki harga lebih tinggi dan tidak sesuai dengan taraf ekonomi mayoritas masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, sehingga tidak menjadi pilihan utama konsumen (Sarumpaet, 2005).

Di sisi lain, peraturan mengenai pelaksanaan PROPER yang wajib bagi entitas usaha yang dipersyaratkan belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini dibuktikan hanya sebagian kecil perusahaan terbuka atau tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti penilaian ini,

terkhusus pada sub sektor pertambangan, kimia, farmasi, semen, dan kertas. Padahal dalam Permen LH no 03 tahun 2014 mengenai pelaksanaan PROPER, program ini wajib bagi entitas yang secara langsung berdampak pada lingkungan serta terdaftar pada pasar Bursa. Hal ini mengisyaratkan bahwa komitmen Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan masih sangat kurang. Selain itu, penilaian kinerja lingkungan berstandar internasional lebih dahulu dikenal dan diterapkan di Indonesia seperti ISO 14001, *Environmental Management Accounting Standard* (EMAS) dan *Global Reporting Index* (GRI) (Rochmawati *et al.*, 2015).

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji statistik variabel GRI terhadap keempat variabel kinerja keuangan perusahaan menunjukkan nilai probabilitas variabel kinerja lingkungan berada di bawah batas kritis atau signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa pengungkapan lingkungan dengan *Global Reporting Index* (GRI) berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis kedua penelitian ini terdukung.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nor *Et al.* (2016) dan Angelia & Suryaningsih (2015) yang menyatakan indikator pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan ini terdukung karena standar pengungkapan lingkungan internasional lebih dikenal dan telah diterapkan secara masif oleh perusahaan-perusahaan seperti di Indonesia. Hal tersebut dapat didukung dengan undang-undang No.32 tahun 2009 yang mengharuskan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan secara terstandar. Salah satu standar yang banyak diterapkan ialah GRI. Selain itu, dalam *Global Reporting Index* (GRI) tidak hanya terdapat indikator lingkungan tetapi juga ekonomi, sosial, sumber daya dan lainnya yang dibutuhkan sebagai satu kesatuan dalam menilai perusahaan sehingga GRI menjadi lebih informatif bagi pemegang kepentingan seperti investor dan kreditor (Purnomo & Widianingsih, 2012).

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Secara simultan variabel kinerja lingkungan yang diproksi dengan peringkat PROPER dan variabel pengungkapan lingkungan yang diukur dengan indikator lingkungan GRI terhadap kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Earning per share* (EPS) tetapi tidak berpengaruh terhadap tiga variabel kinerja keuangan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa secara bersama-sama kedua variabel independen tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Simpulan

Hasil penelitian sampel selama periode 2012-2016 yang menghimpun 45 observasi menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan karena penerapan penilaian dan publikasi PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan belum merata dan maksimal pada setiap perusahaan di Indonesia.

Kedua, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini membuktikan adanya peran pemerintah melalui undang-undang dalam melindungi lingkungan dan meningkatkan nilai keuntungan perusahaan. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa standar penilaian dan pengungkapan lingkungan internasional masih mendominasi dari pada penilaian oleh pemerintah seperti PROPER.

Secara simultan, variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap *Earning per Share (EPS)* tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan lainnya yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Keterbatasan dan Saran

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan terbatas hanya pada 4 sub sektor yaitu pertambangan, kimia, farmasi, semen dan kertas. Sampel yang lebih banyak memungkinkan hasil yang berbeda pada penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk dapat meningkatkan komitmen dalam penerapan dan publikasi PROPER sesuai undang-undang, sehingga di masa yang akan datang tidak hanya sebagian perusahaan yang mengikuti PROPER tetapi semua perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan meminimalisasi kerusakan alam. Selain itu tanggung jawab perusahaan dalam menggunakan sumber daya alam dapat langsung dipantau oleh masyarakat dengan peringkat PROPER.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah observasi dan periode penelitian. Dengan begitu dapat diperoleh hasil yang lebih umum dan menggambarkan keadaan sebenarnya tanpa diintervensi faktor *occasional* atau jangka pendek. Pengujian dengan metode lain juga dapat diterapkan agar dapat terlihat perbedaan hasilnya.

Daftar Pustaka

- Global Reporting Initiative G3.1*. (2011). Retrieved 2017, from www.globalreporting.org
- Angelia, D., & Suryaningsih, R. (2015). The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange) . *Procedia - Social and Behavioral Sciences* .
- Berry, M., & Rondinelli, D. (1998). Proactive environmental management: A new industrial revolution. *The Academy of Management Executive*.
- Cahyono, B. (2007). Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan dan Manajemen Lingkungan Proaktif terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis* . Yogyakarta: BPFE.
- Horne, V., & Wachowicz, J. (2005). *Fundamentals of Financial Management, 12th Edition*. Financial Times Prentice Hall.
- Hughes, E. (2002). *Environmental a contradictive issues for accountant*. New York: Harper colophon Books.
- Kehutanan, K. L. (2017). *Laporan Hasil Penilaian PROPER* . Retrieved from <http://www.menlh.go.id>
- Komisi VII DPR RI. (2011). *Mengukur Komitmen Lingkungan Perusahaan*. Retrieved from <http://www.komisi7.com>
- Morgan, R., & Hunt, S. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *Jornal of Marketing*, 20-38.
- Nor, N., Bahari, N., Adnan, N., Sheh Kamal, M., & Mohd Ali, I. (2016). The Effect of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 117-126.
- Octavia, I. (2012). *Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Indonesia.
- Roberts, W. (1992). Determinants of Corprate Social Ressibility Disclosure An Aplication of Stakeholder Theory. *Accounting Organiation and Society*, 595-612.
- Rokhmawati, A., Sathye, M., & Sathye, S. (2015). The Effect of GHG Emission, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Indonesia . *Social and Behavioral Sciences*, 461-470.
- Sarumpaet, S. (2005). The Relationship between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Compananies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 89-98.

- Stern, S. N. (2016). *The Economics of Climate Change*. Government of the United Kingdom.
- Suratno, Ignatius B, & Aminah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Suardi, A. (2012). Aplikasi Data Panel di Stata. *Pelatihan Stata di Dept. Ilmu Ekonomi-UI*. Jakarta.
- Tandelilin. (2002). *Investasi Manajemen dan Analisis*. Yogyakarta: UGM.
- Tandelilin. (2003). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: UGM.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Bayu Media.
- Wong, S. (2017, September 06). *Rusaknya Lingkungan Alam (Hutan) dalam Pembuatan Kertas*. Retrieved December 2017, from www.kompasiana.com